

Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4

Amira Puput Rahmadani¹, Annisa Ramadhania^{2*}, Candra Eka Pratama³, Rahmi Maulida⁴, Siti Hasny Nur⁵, Aslamiah⁶, Diani Ayu Pratiwi⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
annisaramadhania13@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1175-1187

Article History:

Received: 26-06-2024

Accepted: 01-07-2024

Abstrak : Perubahan kurikulum dari yang kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka membuat tantangan bagi beberapa sekolah dasar, dengan adanya perubahan kurikulum ini menjadi hambatan bagi SDN Alalak Tengah 4 dalam proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam tentang hambatan yang dihadapi oleh SDN Alalak Tengah 4 dalam penerapan kurikulum merdeka. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara dengan beberapa warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dari implementasi kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4 adalah dari segi pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru. Sarana prasarana dan sumber daya manusia yang kurang dalam teknologi juga menjadi hambatan yang terjadi pada saat penerapan kurikulum merdeka. Hal tersebut dapat diatasi dengan seorang guru yang selalu belajar mengenai penerapan kurikulum merdeka dan sesama guru yang saling membantu ketika ada guru yang tidak bisa menggunakan teknologi.

Kata Kunci : Hambatan; Implementasi; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan sering kali menjadi tantangan yang signifikan bagi berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah dasar. Salah satu perubahan yang cukup menonjol adalah transisi dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik dalam mengelola proses pembelajaran, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik secara lebih optimal. Kurikulum merdeka diterbitkan sebagai bagian dari upaya untuk memulihkan pembelajaran. Kurikulum ini dikembangkan dengan kerangka yang lebih fleksibel, berfokus pada

materi esensial, serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka belajar diluncurkan sebagai hasil evaluasi dan perbaikan terhadap kurikulum 2013. Langkah ini merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mencetak generasi penerus yang lebih kompeten di berbagai bidang (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Namun, perubahan ini tidak selalu berjalan mulus di semua sekolah. SDN Alalak Tengah 4 merupakan salah satu contoh sekolah dasar yang menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Implementasi Merdeka belajar di lapangan menunjukkan bahwa belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang adalah beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini. Setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini agar tujuan pendidikan nasional tetap dapat tercapai (Nurcahyono & Putra, 2022).

Problematika pembelajaran adalah proses dalam pendidikan yang menghadapi berbagai masalah yang dapat mengganggu, menyulitkan, menghambat, atau menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran. Di SDN Alalak Tengah 4, pemahaman guru mengenai sistem pembelajaran dalam kurikulum merdeka masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan, baik secara substansi maupun teknis. Masalah-masalah ini menimbulkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada. Problematika pembelajaran ini perlu segera ditemukan solusinya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk mendeskripsikan secara rinci hambatan-hambatan yang dialami oleh guru di SDN Alalak Tengah 4 dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran mereka (Nurcahyono & Putra, 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang dihadapi oleh SDN Alalak Tengah 4 dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam berbagai hambatan yang muncul serta strategi yang digunakan oleh sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut. Melalui metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara, penulis berusaha menggali informasi dari berbagai warga sekolah guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama terletak pada beberapa aspek, yaitu pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum baru, ketersediaan sarana prasarana, serta kemampuan teknologi sumber daya manusia. Kendati demikian, SDN Alalak Tengah 4 berusaha mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui inisiatif belajar terus-menerus oleh para guru dan saling membantu antar sesama guru, khususnya dalam penggunaan teknologi.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hambatan dan strategi yang diterapkan, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan dan pengembangan implementasi kurikulum merdeka, tidak hanya di SDN Alalak Tengah 4, tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang menghadapi situasi serupa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum. Dengan demikian, hasil penelitian ini

diharapkan mampu mendorong peningkatan kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan wilayah, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan wawasan baru bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian dituju untuk mengidentifikasi suatu peristiwa yang terjadi secara individu atau kelompok. Artikel ini difokuskan untuk membahas masalah tentang “Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4”.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Alalak Tengah 4 Banjarmasin pada bulan Mei 2024. Narasumber yang terlibat pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan wali kelas 4 SDN Alalak Tengah 4. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hambatan yang terjadi pada saat implementasi kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang didapatkan melalui wawancara bersama narasumber secara mendalam. Pedoman wawancara ini digunakan dengan sifat semi terstruktur yang dimana pedoman wawancaranya hanya memuat poin-poin penting yang ditanyakan, sedangkan untuk pengembangan pertanyaan dilakukan oleh pewawancara agar lebih leluasa dalam melakukan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian kurikulum yang digunakan di SDN Alalak Tengah 4 menggunakan 2 kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Untuk kurikulum 2013 di implementasikan di kelas 2, 3, 5 dan 6, sedangkan kurikulum merdeka di implementasikan di kelas 1 dan 4. Namun yang terjadi kendala dalam pembelajaran ada di kurikulum merdeka sedangkan untuk kurikulum 2013 tidak ada kendala karena kurikulum tersebut sudah berjalan lebih lama dari kurikulum merdeka yang baru saja digunakan oleh SDN Alalak Tengah 4. Maka pada saat kami melakukan penelitian menurut narasumber kami menyebutkan ada beberapa hambatan yang terjadi yaitu 1) Pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mengajar menggunakan Kurikulum Merdeka; 2) Sarana dan prasarana yang kurang untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka ini; dan yang terakhir hambatan yang terjadi adalah 3) Sumber daya manusia yang kurang paham menggunakan teknologi karena kurikulum merdeka ini semua guru dituntut untuk memanfaatkan teknologi sekarang. Maka kami peneliti lebih memaparkan lagi hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pengimplementasian Kurikulum Merdeka yaitu:

1. Pemahaman, Keterampilan, dan Kesiapan Guru.

Minimnya pemahaman dan keterampilan guru ini menjadi kendala karena guru harus mempelajari lagi tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Dengan bergantinya kurikulum, hal ini menjadi tuntutan untuk semua guru harus bisa dalam mengimplementasikan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Ada banyak aspek yang berbeda dari kurikulum dengan kurikulum sebelumnya. Dari hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan

guru di SDN Alalak Tengah 4, kami mendapati aspek-aspek yang berbeda tersebut sebagai berikut :

a. Kerangka Dasar

Rancangan landasan utama kurikulum 2013 adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan rancangan landasan utama kurikulum darurat adalah tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.

b. Kompetensi yang dituju

Kompetensi yang dituju pada kurikulum 2013 adalah kompetensi dasar dan kompetensi inti. Sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan capaian pembelajaran per fase.

c. Struktur Kurikulum

Pada kurikulum 2013, setiap tingkatan pendidikan memiliki struktur kurikulum yang berbeda, namun tetap mengikuti prinsip-prinsip yang sama yaitu 1) Mata Pelajaran Inti; 2) Mata Pelajaran Peminatan; 3) Mata Pelajaran Lokal; dan 4) Mata Pelajaran Muatan Keagamaan. Sedangkan struktur kurikulum merdeka yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan karakter Pancasila.

d. Pembelajaran

Pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran per tema (tematik) dan jam pelajarannya diatur per minggu. Sedangkan pada kurikulum merdeka pembelajaran kembali menjadi per mata pelajaran sehingga lebih jelas dan jam pelajarannya di atur pertahun.

e. Penilaian

Penilaian pada kurikulum 2013 mengacu pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilengkapi dengan predikat untuk setiap aspek tersebut. Sedangkan pada kurikulum merdeka penilaiannya langsung memuat hasil laporan belajar siswa per mata pelajaran di sekolah dan tidak mencantumkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini tentu berbeda dengan K13 yang masih mencantumkan KKM dalam rapor.

f. Perangkat Kurikulum

Pada kurikulum 2013 memakai RPP yang disusun per-KD dan perangkat kurikulumnya lebih terstruktur. Sedangkan pada kurikulum merdeka menggunakan modul ajar dan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas.

Dengan banyaknya perbedaan ini mengharuskan guru mempelajari semuanya dari awal. Perbedaan dari berbagai aspek antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka di atas menimbulkan hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4. Hambatan tersebut adalah guru belum mampu menyusun modul ajar dan modul proyek sendiri untuk digunakan sebagai pedoman mengajar di kelas yang menggunakan kurikulum merdeka. Selain itu guru juga memerlukan pelatihan dalam menyusun penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Terlebih lagi SDN Alalak Tengah 4 tidak termasuk ke dalam sekolah penggerak sehingga dalam hal pemahaman terhadap kurikulum merdeka lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah penggerak. Untuk menghadapi hambatan tersebut, guru-guru yang ada di SDN Alalak Tengah 4 bersama-sama belajar dan mendalami tentang kurikulum merdeka ini.

Dengan tingkat kesiapan guru yang kurang, implementasi kurikulum merdeka kurang optimal dan manfaatnya tidak dapat dirasakan secara maksimal. Dari hasil

wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru di SDN Alalak Tengah 4, kami mendapati bahwa sebenarnya guru dan siswa belum sepenuhnya siap mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dalam menerapkan kurikulum merdeka, pemerintah memberi kebebasan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap dan tidak mengharuskan sekolah untuk langsung menerapkannya jika keadaan sekolah dari aspek guru, tenaga pendidik, sarana, dan prasarana belum siap. SDN Alalak Tengah 4 memilih untuk menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap agar guru dapat beradaptasi dan mempelajari kurikulum merdeka sambil mengimplementasikannya. Jadi dalam hal kesiapan mengimplementasikan kurikulum merdeka, SDN Alalak Tengah 4 memaparkan bahwa siap tidak siap mereka harus tetap mengimplementasikan kurikulum merdeka.

2. Sarana Prasarana

Kurangnya sarana prasarana menghambat pelaksanaan kurikulum merdeka ini karena guru tidak dapat secara maksimal melaksanakan pembelajaran apabila sarana dan prasarana yang kurang di sekolah tersebut. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa guru belum mampu menyusun modul ajar dan modul proyek sendiri. Dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memerlukan dana dan sarana serta prasarana yang memadai. Selain itu juga memerlukan alat dan bahan baku yang harus disediakan oleh sekolah. Implementasi kurikulum merdeka sendiri harus difasilitasi oleh sarana dan prasarana yang memadai agar pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan tercapai semua tujuan pembelajarannya.

3. Sumber Daya Manusia yang Kurang dalam Teknologi

Dengan zaman sekarang yang semuanya menggunakan teknologi menjadi kendala bagi guru-guru senior untuk melakukan proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan guru yang senior ini masih ada yang kurang memahami menggunakan teknologi. Padahal kurikulum merdeka ini mengharuskan semua guru bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk keberlangsungan pembelajaran. Implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran. Seperti guru menayangkan video pembelajaran, menggunakan *website* untuk membuat kuis interaktif sebagai evaluasi pengetahuan, maupun untuk melakukan kegiatan administrasi.

Guru dituntut agar bisa menggunakan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran karena ke depannya zaman akan terus berkembang. Guru harus mampu mengikuti arus perkembangan zaman agar bidang pendidikan tidak tertinggal. Dengan adanya kurikulum merdeka, guru harus bisa meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Hal ini agar kita dapat menciptakan generasi yang menguasai teknologi dan dapat bersaing di masa depan. Maka dari itu guru-guru muda dapat membantu dan mendampingi guru senior yang minim kemampuan teknologi agar mereka masih dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru di zaman sekarang.

Pemahaman, Keterampilan, dan Kesiapan Guru

Kesiapan guru dan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan karena berdampak langsung pada kinerja mereka dalam menjalankan tugas. Kinerja guru adalah elemen kunci dalam keberhasilan efektivitas satuan pendidikan. Namun,

beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi banyak hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Misalnya, pada tabel 2 penelitian (Nisa et al., 2023) menunjukkan bahwa guru merasa perubahan dalam kurikulum merdeka terlalu kompleks, terutama dalam mengubah RPP menjadi modul ajar (Nisa et al., 2023). Perubahan ini mengharuskan guru untuk merombak total RPP yang sudah dirancang sebelumnya, sehingga menurunkan antusiasme mereka dalam memenuhi tuntutan kurikulum merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022). Selain itu, penelitian (Fitriyah & Wardani, 2022) juga menemukan bahwa guru belum sepenuhnya memahami konteks atau isi dari Kurikulum Merdeka.

Skill berarti kecakapan, kepandaian, keterampilan, dan keahlian teknis. Dalam dunia pendidikan, pengembangan *soft skills* harus dimulai dari pendidik terlebih dahulu sebelum diikuti oleh peserta didik. Pendidik adalah kunci dalam pendidikan, dan kurikulum merdeka sangat bergantung pada guru yang menciptakan sistem pendidikan yang mempengaruhi baik buruknya proses pembelajaran, terutama di sekolah dasar. Pendidik menjadi teladan bagi peserta didik, dan penguasaan *soft skills* yang mendalam oleh pendidik berdampak signifikan pada proses pembelajaran di kelas. Kajian menunjukkan bahwa semakin aktif peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran, semakin besar pula pemahaman dan perolehan pengetahuan yang mereka dapatkan (Sasmita & Darmansyah, 2022).

Dari aspek kesiapan, hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru di SDN Alalak Tengah 4 menemukan bahwa siap maupun tidak siap sekolah harus menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini untuk mengikuti perkembangan zaman agar tidak tertinggal. Selain itu, saat ini kurikulum merdeka masih diterapkan secara bertahap sehingga guru masih bisa beradaptasi dan mempelajari sambil menerapkan kurikulum merdeka. Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat tergantung pada seberapa baik guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka bisa dimulai dari memahami secara menyeluruh mengenai kurikulum tersebut. Guru SD dapat mempercepat kesiapan mereka dengan lebih sering mengakses *platform* merdeka belajar. Tahapan awal pemahaman terhadap kurikulum merdeka dimulai dengan sosialisasi, di mana mereka belajar tentang struktur kurikulum merdeka dan melatih diri secara mandiri melalui *platform* merdeka mengajar, yang dapat diakses melalui "<https://guru.kemdikbud.go.id/>". Dengan memanfaatkan *platform* merdeka mengajar ini, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka dengan mengikuti berbagai pelatihan, memperdalam penggunaan berbagai perangkat pembelajaran, mengevaluasi kemampuan siswa melalui asesmen, serta berbagi karya yang dapat diakses dan dijadikan inspirasi oleh guru lain (Jamjema et al., 2022).

Perencanaan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan model, perangkat, dan media pembelajaran yang cocok dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Hal ini berdampak langsung pada pencapaian aktivitas belajar siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar mereka. Sebaliknya, jika perencanaan pembelajaran tidak dilakukan dengan teliti, hasil aktivitas belajar dan pencapaian siswa tidak akan mencapai tingkat optimal yang diharapkan. Dengan kata lain, kualitas perencanaan pembelajaran sangat mempengaruhi efektivitas dan kesuksesan proses belajar mengajar di dalam kelas (Ihsan et al., 2024). Jadi, kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Para guru diharapkan mampu mengembalikan kesadaran siswa agar kualitas sumber daya manusia kita kembali meningkat. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan atau peningkatan dalam kinerja para guru. Peran dan kinerja guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan strategis. Kinerja guru sangat krusial dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan menentukan kualitas pendidikan. Namun, kinerja guru ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan eksternal. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerja guru adalah melalui pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah, sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan, memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membina para guru yang berada di bawah kepemimpinannya (Saude et al., 2020).

Strategi untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja guru dapat dilakukan melalui berbagai metode. Salah satunya adalah dengan melibatkan guru dalam pelatihan, *workshop*, serta menetapkan peraturan dan tata tertib khusus untuk mereka. Selain itu, pembagian tugas harus dilakukan secara jelas dan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) masing-masing. Guru juga perlu diberi kepercayaan dan dorongan untuk melanjutkan pendidikan profesional. Kepala sekolah berperan sebagai panutan, memberikan arahan, dan membina kedisiplinan. Selain itu, mereka harus melakukan *monitoring* dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dan tingkat kedisiplinan guru, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan kolaborasi, serta memberikan penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Pertemuan atau rapat rutin dengan wali murid juga merupakan bagian penting dari strategi ini (Aryawan, 2019).

Selain menjalankan tugas pokok dan fungsinya, kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan menyikapi berbagai dinamika yang berkembang pesat di era adaptasi baru dan revolusi industri saat ini. Misalnya, dalam implementasi kurikulum, aturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), peningkatan kompetensi guru, dan peningkatan kompetensi Kepala Sekolah. Pada era otonomi daerah saat ini, seorang Kepala Sekolah tidak hanya harus mengamankan kebijakan pemerintah pusat, tetapi juga kebijakan kepala daerah. Secara politis, kadang pengaruh kebijakan kepala daerah lebih dominan daripada kebijakan pemerintah pusat, karena Kepala Sekolah diangkat dan ditempatkan oleh kepala daerah (Aryawan, 2019).

Sarana Prasarana

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan baru yang diperkenalkan dalam kurikulum merdeka. Namun, dalam pelaksanaannya, para guru komite pembelajaran masih menghadapi kesulitan dalam merancang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tersebut (Budiono et al., 2023). Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN Alalak Tengah 4 terdapat beberapa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu sekolah belum mampu membuat modul ajar dan modul P5 sendiri seperti sekolah penggerak. Penelitian ini menyoroti hambatan signifikan dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4, khususnya terkait modul proyek kurikulum merdeka, karena sekolah tersebut tidak termasuk dalam kategori sekolah penggerak. Status ini menyebabkan keterbatasan akses terhadap berbagai sumber daya dan pelatihan yang khusus disediakan untuk sekolah penggerak. SDN Alalak Tengah 4 mengalami kesulitan dalam mendapatkan modul proyek yang diperlukan, yang seharusnya menjadi panduan penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Tanpa dukungan intensif dari pemerintah dan akses ke program pelatihan yang memadai, para guru di sekolah ini merasa kesulitan untuk memahami dan mengimplementasikan proyek-proyek yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kritis dan kreatif siswa. Selain itu, dalam menyusun penilaian juga didapati bahwa guru masih belajar untuk menyusun penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka.

Peneliti menemukan adanya kesesuaian dengan penelitian sebelumnya (Prihastari & Widyaningrum, 2024) bahwa terlihat bahwa pemahaman guru paling tinggi terkait dengan struktur kurikulum, sementara yang paling rendah terkait dengan penerapan proyek P4. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun guru telah memahami struktur kurikulum merdeka dengan baik, mereka masih mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen dan menjalankan proyek. Secara khusus, dalam pelaksanaan proyek, guru menghadapi kesulitan dalam mengatur jadwal dan pendanaan (Prihastari & Widyaningrum, 2024). Kesulitan ini semakin diperburuk oleh kurangnya waktu dan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti pelatihan atau *workshop* yang dapat membantu mereka memahami dan menerapkan modul proyek dengan lebih efektif. Kondisi ini menyebabkan implementasi kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4 berjalan lambat dan tidak optimal, sehingga manfaat dari kurikulum ini tidak dapat dirasakan secara maksimal oleh peserta didik. Namun, kendala ini sekolah hadapi dengan cara mengadopsi modul ajar dan modul P5 yang sudah disediakan oleh pemerintah dan berbagai sumber lain.

Selain itu, keterbatasan dana dan sarana prasarana menjadi penghambat utama dalam mengembangkan proyek-proyek yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Biaya yang diperlukan untuk menjalankan proyek cukup besar, sehingga beberapa orang tua siswa menghadapi kesulitan atau keberatan karena kondisi ekonomi yang kurang mampu. Pembelajaran proyek memerlukan banyak praktik yang melibatkan penggunaan alat dan bahan baku, sehingga membutuhkan biaya yang signifikan dalam pelaksanaannya (Prihastari & Widyaningrum, 2024). Situasi ini diperparah oleh kurangnya kolaborasi dan jaringan dengan sekolah-sekolah penggerak lain yang dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Solusi yang tepat untuk mengatasi hambatan dalam mengembangkan P5 ini yaitu dengan mengikuti pelatihan. Berdasarkan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan mendesain P5 yang telah dilaksanakan dalam (Budiono et al., 2023) didapat bahwa semua peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap P5 dan memahami tahap-tahap dalam merancang proyek serta menyusun modul P5 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Berdasarkan data yang dihimpun dari berbagai media massa *online* lokal di Kota Banjarmasin pada bulan Januari hingga Maret 2023, ditemukan berbagai kendala yang dihadapi guru dan kepala sekolah yang menjadi sumber ketakutan dalam mendaftarkan penerapan kurikulum merdeka mandiri, masalah kurangnya fasilitas, dan sarana prasarana pendukung serta sulitnya mengembangkan kurikulum operasional sesuai karakteristik sekolah di kota Banjarmasin (Noorhapizah et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya perlunya perluasan program sekolah penggerak agar implementasi kurikulum merdeka dapat berjalan lebih merata dan sukses di berbagai daerah.

Sekolah adalah sebuah institusi publik yang bertanggung jawab memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya dalam hal pendidikan bagi para siswa. Sebagai tempat pembinaan dan pengembangan, sekolah memainkan peran penting

dalam memfasilitasi pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap individu yang terlibat di dalamnya. Tidak hanya guru dan siswa yang menjadi elemen vital dalam proses pendidikan, tetapi juga sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Fasilitas-fasilitas ini merupakan faktor krusial yang mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, tujuan pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran secara umum dan khususnya dalam penerapan budaya sekolah yang berbasis kearifan lokal. Keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah serta seberapa baik mereka dikelola dan dimanfaatkan (Ahmadi et al., 2023).

Dalam konteks ini, optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana menjadi kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sekolah harus memastikan bahwa semua fasilitas yang tersedia digunakan secara efektif untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung pengembangan potensi penuh dari setiap peserta didik, mencakup aspek fisik, intelektual, dan moral (Ahmadi et al., 2023).

Sejalan dengan itu, peran sarana dan prasarana dalam menunjang program-program pendidikan tidak bisa diabaikan. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan dikelola dengan baik, sekolah dapat mencapai keberhasilan dalam implementasi kurikulum serta pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas (Ahmadi et al., 2023).

Sumber Daya Manusia yang Kurang dalam Teknologi

Penelitian yang dilakukan di SDN Alalak Tengah 4 mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dalam teknologi. Teknologi adalah instrumen yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan dan diperlukan untuk kelangsungan serta kenyamanan hidup manusia. Oleh karena itu, teknologi harus diperkenalkan kepada seluruh peserta didik. Pendidik harus mampu menguasai perkembangan zaman demi kemajuan dan kebaikan suatu bangsa, terutama dalam bidang pendidikan (Sasmita & Darmansyah, 2022). Penerapan teknologi dalam pendidikan merupakan upaya progresif yang mendukung pembelajaran, dan ini secara tidak langsung menjadi bagian dari Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM). Sekolah sebaik apapun, akan terasa kurang lengkap tanpa adaptasi terhadap perkembangan zaman dalam metode pembelajarannya. Dengan pendidik yang kompeten dan mahir menggunakan internet, promosi instansi pendidikan menjadi lebih mudah, sehingga diharapkan sekolah dapat berjalan lebih ideal sesuai impian. Meskipun masih banyak kelemahan yang harus terus diperbaiki, perkembangan yang berkelanjutan tetap perlu dijaga. Guru-guru di sekolah ini menghadapi tantangan besar dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, yang merupakan elemen kunci dari kurikulum merdeka. Kesulitan ini diperparah oleh fakta bahwa sebagian besar tenaga pendidik yang sudah lanjut usia cenderung lebih lambat beradaptasi dengan perubahan teknologi dibandingkan dengan guru-guru yang lebih muda.

Kondisi ini menyebabkan ketertinggalan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi, yang seharusnya dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan khusus bagi para guru ini semakin memperburuk situasi, mengakibatkan rendahnya motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Akibatnya, potensi penuh dari kurikulum merdeka tidak dapat direalisasikan, yang menghambat upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan adaptif bagi para siswa sulit tercapai di SDN Alalak Tengah 4. Penelitian ini menyoroti kebutuhan mendesak untuk program pelatihan yang komprehensif dan peningkatan infrastruktur teknologi sebagai langkah penting untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka di SDN Alalak Tengah 4.

Implementasi kurikulum merdeka sebenarnya tujuannya adalah mempersiapkan guru-guru agar bisa bersaing dalam pembelajaran abad 21 (Sartini & Mulyono, 2022). Pembelajaran di era ini, yang sangat terkait dengan teknologi informasi, harus dapat diikuti oleh guru-guru SD. Penggunaan media pembelajaran perlu berorientasi pada aplikasi *online* dan mampu bersaing dengan permainan digital yang ada. Saat ini, multimedia interaktif menjadi populer dalam pendidikan sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan informasi. Multimedia ini tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memungkinkan interaksi pengguna dengan media tersebut, memberikan kebebasan bagi pengguna untuk memilih dan mengatur jalannya multimedia. Penggunaan multimedia interaktif dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar (SD) (Aslamiah, Cinantya, et al., 2023). Penggunaan media pembelajaran seperti gambar dan video dapat meningkatkan minat belajar dan membuat materi pembelajaran lebih menarik, sehingga siswa dapat dengan lebih mudah memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Media-media ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga membantu dalam memperjelas konsep-konsep yang diajarkan, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan (Ihsan et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, peran seorang guru sangat penting dalam mengembangkan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi yang cepat saat ini. Guru perlu memilih model pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa, yang dapat disampaikan secara lebih menarik dan melibatkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain guru, kurikulum juga merupakan elemen kunci dalam mendukung pengembangan pendidikan di era 21 ini, karena harus sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan (Putri & Agusta, 2023). Jika guru-guru SD tidak dapat menyesuaikan diri dengan pembelajaran abad 21, maka kemungkinan besar generasi penerus bangsa yang berkualitas dapat terancam. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan siswa yang semakin menginginkan akses yang cepat dan efisien. Guru-guru SD yang usianya lebih lanjut dan mungkin mengalami penurunan produktivitas dalam pembuatan materi video pembelajaran dapat didukung oleh rekan-rekan yang lebih muda dan memiliki keterampilan IT yang lebih baik untuk memperkaya kemampuan mereka dalam menciptakan materi pembelajaran digital (Syaripudin et al., 2023).

Berbagai kebijakan telah disiapkan oleh pemerintah. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat menimbulkan masalah baru atau justru mampu mengatasi permasalahan yang ada. Penyediaan peralatan pendidikan yang didukung oleh teknologi sedang dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2024 ini. Hal

ini menjadi tantangan bagi para guru karena akses internet tidak merata di seluruh daerah di Indonesia. Selain itu, program guru penggerak juga kemungkinan sedang diperluas oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2024 ini. Program ini bertujuan untuk membekali guru dengan nilai dan karakter Pancasila. Namun, ini juga menjadi tantangan bagi guru karena tidak semua daerah sudah mengenal atau mensosialisasikan program guru penggerak. Selain itu, pemberlakuan asesmen kompetensi minimal juga sedang dipersiapkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2024 ini (Aslamiah, Suriansyah, et al., 2023).

Guru dan siswa dituntut memiliki kemampuan menggunakan teknologi. Memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara digital sebagai suatu keharusan bagi siswa dan guru. Selanjutnya Guru mampu menguasai teknologi dalam pembelajaran, maka akan tercipta pemikiran model dan metode pembelajaran yang bervariasi. Seperti membuat konten atau video kreatif sebagai bahan pembelajaran, dengan membuat pembelajaran yang bervariasi tadi maka akan menumbuhkan minat siswa yang tinggi dalam belajar (Aslamiah, Suriansyah, et al., 2023). Para pendidik dan peserta didik dituntut untuk memiliki kompetensi dalam penggunaan teknologi. Hal ini memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran digital sebagai suatu keharusan. Jika para guru berhasil menguasai teknologi dalam proses pembelajaran, maka akan tercipta berbagai model dan metode pembelajaran yang inovatif. Misalnya, membuat konten kreatif atau video sebagai bahan ajar. Dengan variasi pembelajaran semacam ini, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan (Aslamiah, Suriansyah, et al., 2023).

Guru yang mengajar menghadapi tantangan besar dalam bidang pendidikan. Guru di masa depan diharapkan mampu berkomunikasi secara dua arah dengan murid, menjadikannya fokus utama dalam proses pembelajaran. Guru ideal adalah mereka yang terus berinovasi dan meneliti permasalahan yang muncul selama mengajar. Tantangan juga datang dari siswa, karena tidak semua siswa memiliki tingkat kepatuhan yang sama. Guru harus mempersiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berkarakter kuat dan memiliki pemikiran luas untuk menghadapi tuntutan perkembangan zaman secara global. Perubahan zaman jelas mempengaruhi karakter siswa, berbeda dengan siswa satu dekade lalu. Tantangan bagi guru adalah untuk tidak terlalu mendominasi proses pembelajaran namun juga tidak membiarkan siswa berperilaku sesuka hati di dalam kelas (Aslamiah, Suriansyah, et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari permasalahan yang dibahas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka bagi guru di SDN Alalak Tengah 4 ini adalah pemahaman, keterampilan, dan kesiapan guru dalam mengadaptasi perubahan kurikulum, kemahiran teknologi, serta keterbatasan sarana prasarana. Adanya perkembangan zaman menjadi latar belakang terjadinya perubahan kurikulum yang menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi. Guru-guru perlu memperdalam pemahaman terhadap kurikulum merdeka dan meningkatkan keterampilan teknologi untuk mendukung pembelajaran abad 21. Sarana prasarana yang memadai dan akses terhadap pelatihan yang relevan juga krusial untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Rekomendasi dari peneliti untuk meningkatkan keberhasilan kurikulum merdeka mencakup perluasan program

sekolah penggerak, peningkatan kolaborasi antar sekolah, serta penguatan infrastruktur teknologi dan fasilitas pendukung. Dengan demikian, upaya ini diharapkan dapat memastikan bahwa setiap guru dan sekolah dapat secara maksimal menerapkan kurikulum merdeka demi mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka berikut adalah saran yang perlu diperhatikan lagi ketika melakukan penelitian nantinya yaitu :

1. Hendaknya lebih menambahkan lagi pedoman penelitiannya agar lebih valid lagi hasil yang akan didapatkan untuk penelitian.
2. Lebih menambahkan narasumber yang ada di sekolah tersebut jadi tidak hanya 2 narasumber tetapi beberapa narasumber untuk mengetahui sejauh mana lagi hambatan yang terjadi pada saat implementasi kurikulum oleh warga sekolah nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru di SDN Alalak Tengah 4 yang telah memberikan waktu dan pengetahuan mereka melalui wawancara dan diskusi, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum di SD, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan masukan dan dukungan moral selama penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, H., Suriansyah, A., & Suhaimi. (2023). Budaya sekolah berbasis kearifan lokal. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 9(2), 8.
- [2] Aryawan, I. W. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i2.22519>
- [3] Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru–guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6520>
- [4] Aslamiah, Suriansyah, A., Maimunah, & Hikmah, M. (2023). *Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru Principal Leadership Strategy in Elementary School Education Management in the New Normal*. 1(01), 24–37. <http://dx.doi.org/10.xxxxx>.
- [5] Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- [6] Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>
- [7] Ihsan, M. A. N., Agusta, A. R., Suzana, Y., & Ningsih, S. (2024). Model project dan implementasinya untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. *Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 14(3), 320–

333. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/4415>
- [8] Jamjemah, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di Sdn. 47 Penanjung Sekadau. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 119–127. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1722>
- [9] Nisa, S. K., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Hambatan dan Solusi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 287–298.
- [10] Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. (2023). Effectiveness of the ‘BANGKIT’ Program to Support the Implementation of ‘Merdeka’ Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 8–16. <https://risetpress.com/index.php/jemls/article/view/302>
- [11] Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- [12] Prihastari, E. B., & Widyaningrum, R. (2024). Pemahaman Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 01(01), 43–56.
- [13] Putri, T. N., & Agusta, A. R. (2023). Penerapan Kombinasi Model Panutan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Muatan Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)*, 01(03), 1–333.
- [14] Sartini, & Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- [15] Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- [16] Saude, Cikka, H., & Zaifullah. (2020). *Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengoptimalkan kinerja guru*. 2(2), 156–171.
- [17] Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru-guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/142%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/142/115>
- [18] Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>